

Istri Siyono Tolak Uang Pemberian Polisi

YOGYAKARTA - Istri terduga teroris Siyono yang tewas saat ditangkap Detasemen Khusus (Densus) 88 Polri, Suratmi, kemarin mendatangi Kantor PP Muhammadiyah di Yogyakarta.

Ada yang menarik dengan kedatangan Suratmi tersebut. Warga Klaten, Jawa Tengah itu membawa serta dua gepok uang yang sebelumnya diberikan oleh aparat kepolisian. Uang yang terbungkus rapi dengan kertas koran itu pun diserahkan Suratmi kepada Ketua PP Muhammadiyah Busyro Muqoddas.

Suratmi mengaku dua gepok uang itu diberikan oleh seorang wanita yang mengaku bernama Ayu. Uang itu diberikan saat Suratmi menginap di salah satu hotel di Jakarta sehari sebelum membesuk jenazah suaminya di rumah sakit.

"Saya diinapkan di hotel. Dikasih uang dari Bu Ayu. Kalau tidak Densus, ya aparat. Tidak memakai seragam. Mereka berlima, ada Bu Ayu dan Bu Lastri," kata Suratmi di Kantor PP Muhammadiyah, Yogyakarta, kemarin.

Suratmi mengaku tidak tahu persis jumlah uang yang diberikan tersebut. Yang jelas, uang itu sebagai ungkapan solidaritas atas meninggalnya sang suami. "Belum saya buka. Katanya itu sebagai bentuk solidaritas," ujar Suratmi.

Setelah menerima uang, Suratmi mengaku diminta untuk menandatangani surat pernyataan. Salah satu isi surat pernyataan itu adalah harus ikhlas atas meninggalnya suaminya karena itu sudah merupakan takdir dan tidak akan melakukan upaya hukum serta tidak akan melakukan autopsi terhadap jenazah. "Itu diberikan (surat pernyataannya disodorkan) oleh Pak Cecep. Hanya saya baca sekilas saja," katanya.

Senin (28/3) malam Ayu, Lastri, serta Cecep pun kembali mendatangi rumah Suratmi.

Mereka kembali meminta agar Suratmi tidak melanjutkan proses hukum kematian suaminya.

Sementara itu, Busyro Muqoddas mendesak pemerintah agar mengevaluasi penanganan terorisme yang selama ini sering ditemukan banyak kejang-galan. Menurut dia, sudah saatnya Presiden Joko Widodo mengambil langkah dengan membentuk tim independen. "Saatnya Presiden mengambil keputusan segera, tidak menunda-nunda membentuk tim independen. Penanganan kasus terorisme ini banyak kejang-galan. Sudah berjalan memakan waktu yang lama, kasus terorisme tak ada indikasi menurun," tandasnya.

Mengenai pemberian uang dua gepok kepada keluarga Siyono, Busyro sangat menyesalkan sebab uang tersebut tidak akan menyelesaikan masalah. "Dengan diberikannya uang itu kepada beliau (Suratmi) justru meresahkan. Secara logis memang butuh uang, tapi uang itu diserahkan ke kami. Jangan dikira orang kecil itu dihilangkan, istri dikasih uang, selesai," ucapnya.

Busyro mengaku akan menyimpan dua gepok uang yang dititipkan Suratmi tersebut. PP Muhammadiyah, lanjutnya, akan berkoordinasi dengan Komnas HAM dan tetap menempuh langkah hukum. "Bersama Komnas HAM, kami akan meng-handle persoalan yang diderita keluarga Suratmi ini," tandasnya.

Sebelumnya, Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Anton Charliyan mengakui, meninggalnya terduga teroris asal Klaten, Jawa Tengah, Siyono dikarenakan kesalahan prosedur yang dilakukan tim Densus 88. Dias pun menyayangkan kejadian tersebut. "Kami juga menyayangkan dan mempertanyakan, kenapa terjadi seperti itu padahal mata ditutup dan tangannya diborgol," ujarnya.

● **ridho hidayat**